



Konstruksi Karakter People Pleaser Tokoh Tari dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis: Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Naura Putri Salsabila*, Helmi Geisfarad

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 14, 2026

Revised September 04, 2026

Accepted September 10, 2026

Available online September 18, 2026

Kata Kunci :

Analisis Naratif, Tzvetan Todorov, People Pleaser, Sindrom Yes Man, Film

Keywords:

Narrative Analysis, Tzvetan Todorov, People Pleaser, Yes Man Syndrome, Film



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konstruksi karakter *people pleaser* atau Sindrom “Yes Man” pada tokoh Tari dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* melalui struktur naratif. Fokus penelitian diarahkan pada cara trauma keluarga disfungsi dan tekanan di lingkungan profesional dimaknai melalui perkembangan alur tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan analisis naratif Tzvetan Todorov yang diperluas menjadi lima tahap: *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi, gestur, serta penanda waktu film yang dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *equilibrium*, Tari hidup dalam keseimbangan semu yang ditandai penekanan emosi dan penghindaran konflik. Tahap *disruption* memperlihatkan eskalasi kekerasan domestik yang berkelindan dengan kepatuhan pasif di ruang kerja. Pada *recognition*, Tari mulai melepaskan emosi, memprotes kontrol, dan membangun batasan diri. Tahap *attempt to repair* ditandai keputusan keluar dari rumah dengan dukungan jaringan sosial. Pada *new equilibrium*, Tari mampu menolak beban kerja yang bukan tanggung jawabnya, menetapkan batasan interpersonal, dan membangun kehidupan domestik yang lebih aman. Temuan menegaskan bahwa struktur lima tahap tersebut mampu memetakan transformasi *people pleasing* dari mekanisme bertahan hidup menuju pemulihan dan kemandirian emosional.

ABSTRACT

This study examines the construction of a people-pleaser or “Yes Man” character through Tari in the film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* by focusing on narrative structure. It explores how trauma within a dysfunctional family and pressure in the professional sphere are represented through the character’s development. The study applies a qualitative approach, a constructivist paradigm, and Tzvetan Todorov’s narrative analysis as extended into five stages: *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, and *new equilibrium*. Primary data consist of scenes, dialogue, expressions, gestures, and film timestamps collected through non-participant observation and documentation. The findings show that the equilibrium stage presents Tari in a false balance characterized by emotional suppression and conflict avoidance. The disruption stage links escalating domestic violence with passive compliance at work. During recognition, Tari begins to release her emotions, resist control, and establish personal boundaries. The attempt to repair stage is marked by her decision to leave the house with the support of a social network. In the new equilibrium, Tari is able to refuse tasks beyond her responsibility, establish healthier interpersonal boundaries, and reconstruct a safer domestic life. These findings indicate that the five-stage narrative structure effectively maps the transformation of people pleasing from a survival mechanism into a process of recovery and emotional independence.

*Corresponding author

E-mail addresses: naurasalsabila804@student.esaunggul.ac.id (Naura Putri Salsabila)

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang menggabungkan unsur visual, audio, dialog, dan alur untuk menyampaikan pengalaman sosial kepada khalayak. Dalam konteks kajian komunikasi, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membangun representasi tentang realitas dan kondisi psikologis melalui pilihan naratif yang disusun pembuat film. Kemampuan film membungkus pesan dalam cerita menjadikannya medium yang efektif untuk mempertemukan isu sosial dengan pengalaman emosional penonton (Apriliana & Tandyonomanu, 2023; Kustiawan et al., 2022).

Salah satu isu psikologis yang semakin tampak dalam narasi populer ialah kecenderungan *people pleasing*. Kuang et al., (2025) menjelaskan *people pleasing* sebagai konstruk psikologis multidimensi yang melampaui perilaku prososial biasa. Dalam penelitian ini, istilah Sindrom “Yes Man” digunakan untuk menggambarkan kepatuhan ekstrem: individu terus mengiyakan tuntutan orang lain, menghindari konflik, serta menekan kebutuhan dan emosinya sendiri. Pola tersebut dapat menjadi mekanisme bertahan ketika individu hidup dalam lingkungan yang tidak aman. Pada keluarga disfungsi, komunikasi yang otoriter, minim kehangatan, dan penuh tekanan dapat mendorong anak memilih diam, menarik diri, serta memenuhi ekspektasi orang lain untuk menghindari konflik (Martatotu & Setianingrum, 2026).

Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024) menempatkan persoalan tersebut pada tokoh Tari. Narasi memperlihatkan Tari tumbuh dalam keluarga dengan figur ayah temperamental, bertahan untuk melindungi ibunya, dan kesulitan mengekspresikan emosi. Tekanan domestik kemudian berkelindan dengan kehidupan profesional, ketika Tari terbiasa menerima permintaan rekan kerja, sulit membela diri, dan menghindari konflik. Pertemuan dengan Baskara serta keterlibatan Tari dalam *support group* menjadi bagian penting dalam proses perubahan karakter dari kepatuhan pasif menuju keberanian menetapkan batasan.

Kajian naratif terhadap film Indonesia sebelumnya telah menggunakan model Tzvetan Todorov untuk membedah transformasi karakter. Kristianto et al., (2022) memanfaatkan struktur Todorov untuk membaca dinamika hubungan toksik dalam *Story of Dinda*, sedangkan Putro et al., (2025) menggunakannya untuk menganalisis pembentukan jati diri tokoh Laras dalam *Dear David*. Kedua kajian tersebut menunjukkan kegunaan analisis naratif untuk membaca perubahan internal karakter, tetapi fokusnya belum secara khusus menghubungkan *people pleasing* dengan trauma domestik, manifestasinya di ruang profesional, serta peran komunitas pemulihan. Posisi tersebut menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini.

Secara teoretis, Todorov memandang narasi sebagai struktur yang bergerak dari keadaan seimbang, mengalami gangguan, lalu menuju keseimbangan yang baru. Model tersebut kemudian diperluas menjadi lima tahap: *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium* (Eriyanto, 2013). Kerangka lima tahap memungkinkan perubahan tokoh dibaca bukan sebagai kumpulan adegan terpisah, melainkan sebagai rangkaian sebab-akibat yang membentuk makna psikologis dan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana representasi karakter *people pleaser* (Sindrom “Yes Man”) dikonstruksi melalui narasi tokoh Tari dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*? Penelitian bertujuan menganalisis konstruksi tersebut melalui struktur naratif lima tahap, sekaligus menjelaskan hubungan antara trauma domestik, kepatuhan di ruang profesional, dan proses pemulihan karakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode analisis naratif. Paradigma konstruktivisme digunakan karena karakter Tari dipahami

sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui alur, konflik, dialog, tindakan, serta relasi antartokoh. Penelitian bersifat deskriptif-analitik dan menempatkan film sebagai teks audiovisual yang dapat dibaca secara sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menafsirkan proses dan makna, bukan mengukur hubungan variabel secara statistik (Risnita, 2024).

Objek penelitian adalah film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Data primer berupa unit audiovisual yang berhubungan dengan konstruksi *people pleaser*, mencakup adegan, dialog, ekspresi, gestur, dan *timestamp*. Unit analisis difokuskan pada Tari sebagai karakter utama; lingkungan domestik yang terdiri atas ayah, ibu, dan kakak sebagai konteks sumber trauma; lingkungan profesional sebagai ruang manifestasi kepatuhan; serta Baskara dan *support group* sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam pemulihan. Data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis naratif, *people pleasing*, trauma keluarga, dan komunikasi film.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Film ditonton berulang untuk mengidentifikasi perkembangan Tari, pola interaksi dengan tokoh lain, dialog penting, perubahan ekspresi dan bahasa tubuh, serta adegan yang menunjukkan penekanan emosi, kepatuhan, konflik, dan pemulihan. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk catatan *timestamp*, deskripsi visual, transkrip dialog kunci, dan pengelompokan adegan sesuai lima tahap naratif. Prosedur tersebut memungkinkan data visual dan tekstual dibandingkan secara konsisten sepanjang alur.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, ketekunan pengamatan, serta *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pembacaan film dengan literatur dan penelitian terdahulu, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan melalui penayangan berulang hingga pola adegan yang relevan menjadi konsisten. Prinsip pemeriksaan keabsahan pada penelitian kualitatif menekankan penggunaan pembanding dan pengamatan yang memadai untuk menekan bias interpretasi (Sidiq et al., 2019; Susanto & Jailani, 2023).

Analisis data mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, adegan yang relevan dipilih dan diklasifikasikan ke dalam *equilibrium*, *disruption*, *recognition*, *attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi adegan, *timestamp*, dialog kunci, dan indikator interpretasi. Tahap akhir menghubungkan pola tersebut dengan konstruksi *people pleaser* dan perubahan psikologis Tari. Alur ini sejalan dengan penggunaan reduksi data dalam analisis kualitatif untuk memusatkan perhatian pada data yang menjawab fokus penelitian (Ash-Shiddiqi et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *people pleaser* pada Tari dikonstruksi secara bertahap dan tidak berdiri sebagai sifat tunggal. Narasi menghubungkan tekanan domestik dengan kepatuhan di ruang profesional, kemudian memperlihatkan perubahan melalui kesadaran, dukungan sosial, dan penetapan batasan. Ringkasan data utama pada lima tahap naratif disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan konstruksi karakter *people pleaser* dalam lima tahap naratif

Tahap naratif	Data/adegan kunci	Konstruksi karakter
Equilibrium	00:00:59–00:05:04: Tari pasif di support group, mengirim pesan emosi; kepada kakak, dan memakai headphone saat orang tua secara mekanis.	Keseimbangan semu; penumpulan penghindaran konflik; kebutuhan orang lain tetap dilayani

Tahap naratif	Data/adegan kunci	Konstruksi karakter
	bertengkar.	
Disruption	00:06:13–00:07:57: ayah membungkam Tari; di kantor Tari menerima titipan kopi, disalahkan lewat telepon, dan menuruti perintah keluar dari lift. Puncak gangguan muncul setelah konflik ayah dan Baskara.	Represi domestik berpindah ke ruang profesional sebagai kepatuhan pasif, self-suppression, dan kesulitan mempertahankan batasan.
Recognition	00:53:30–01:10:01: Tari melepaskan emosi, menegur Baskara, memprotes penyitaan ponsel, meminta ayah menemui profesional, lalu sepakat keluar dari rumah bersama ibu.	Runtuhnya surface acting; muncul kesadaran kritis, protes verbal, dan batasan interpersonal.
Attempt to Repair	01:13:15–01:18:08: Tari dan ibu meninggalkan rumah dengan pendampingan Baskara, pemimpin support group, dan rekan kerja.	Pemulihan dilakukan secara terstruktur melalui jaringan dukungan; isolasi mulai diputus.
New Equilibrium	01:19:29–01:36:13: Tari aktif di support group, menolak pelimpahan tugas, menunda hubungan romantis, membangun usaha keluarga, dan berinteraksi lebih damai dengan ayah.	Penerimaan diri, batasan profesional dan interpersonal, kemandirian domestik, serta rekonsiliasi parsial tanpa kembali ke pola lama.

Tahap Equilibrium: Keseimbangan Semu

Tahap *equilibrium* tidak menampilkan kehidupan Tari sebagai kondisi yang harmonis. Keseimbangan awal justru berbentuk “keseimbangan semu”: konflik telah ada, tetapi Tari mempertahankan rutinitas dengan cara membatasi respons emosional. Pada sesi *support group*, ia lebih banyak diam dan menunjukkan senyum formal. Ketika pertengkaran orang tua terdengar dari luar kamar, Tari memilih mengirim pesan kepada kakaknya dan memakai *headphone*. Adegan-adegan tersebut mengonstruksi pola penghindaran serta penumpukan emosi yang memungkinkan Tari bertahan tanpa benar-benar menyelesaikan sumber tekanan.

Pada tahap ini, perilaku *people pleasing* tampak dalam bentuk yang superfisial. Tari tetap memenuhi kebutuhan orang lain dan menjaga kesopanan sosial ketika kondisi emosionalnya sendiri tertekan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan sekadar keramahan, melainkan terkait dengan penekanan kebutuhan diri. Kuang et al., (2025) menempatkan *people pleasing* sebagai konstruk yang dapat berkaitan dengan pengabaian diri, sedangkan Martatotu & Setianingrum, (2026) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga disfungsi dapat mendorong anak mengembangkan strategi defensif untuk menghindari konflik. Dalam konteks film, kedua kecenderungan tersebut dipertemukan melalui rutinitas Tari yang tampak normal tetapi sebenarnya rapuh.

Tahap Disruption: Represi Domestik dan Kepatuhan Profesional

Tahap *disruption* muncul ketika mekanisme bertahan pasif Tari tidak lagi mampu menjaga keseimbangan. Dalam ranah domestik, ayah membungkam upaya Tari membela ibu

melalui komunikasi satu arah dan agresif. Pengalaman berulang bahwa menyampaikan pendapat dapat memicu kemarahan membentuk logika keselamatan: diam lebih aman daripada menolak. Narasi kemudian memindahkan pola ini ke lingkungan kerja sehingga sumber trauma dan manifestasi perilaku terlihat dalam dua ruang yang saling terkait.

Di kantor, Tari menerima titipan kopi tanpa persetujuan, tidak memperoleh ruang membela diri ketika disalahkan melalui telepon, dan segera menuruti perintah untuk keluar dari lift. Ketiga adegan tersebut membangun karakter melalui tindakan kecil yang berulang, bukan melalui pernyataan eksplisit bahwa Tari adalah *people pleaser*. Kesulitan mengatakan “tidak” beroperasi sebagai bentuk kepatuhan yang dipelajari dari pengalaman konflik domestik. Dalam kajian mengenai *self boundaries*, batasan diri berhubungan dengan kecenderungan *people pleaser* karena kemampuan menetapkan batas menentukan sejauh mana seseorang mempertahankan kebutuhan dan tanggung jawab pribadinya (Zalika & Nisa, 2024).

Gangguan mencapai titik lebih serius ketika konflik yang melibatkan Baskara dan ayah Tari memicu pengawasan serta pembatasan ruang gerak yang semakin kuat. Pada titik ini, narasi memperlihatkan bahwa pola *Yes Man* tidak lagi cukup untuk menjaga keamanan Tari. Sesuai kerangka Todorov, gangguan berfungsi merusak keteraturan lama dan memaksa karakter menghadapi kondisi yang sebelumnya dinormalisasi (Eriyanto, 2013).

Tahap Recognition: Kesadaran Kritis dan Penetapan Batasan

Tahap *recognition* menjadi titik balik ketika Tari mulai mengenali bahwa keseimbangan lama tidak dapat dipertahankan. Perubahan pertama terlihat saat ia melepaskan emosi di hadapan ibunya dan mengakui kelelahan karena terus berpura-pura bahwa keluarga berada dalam keadaan baik. Momen tersebut menandai runtuhnya *surface acting* dan *self-suppression* yang sebelumnya menjaga normalitas semu. Perubahan kemudian bergerak ke ranah interpersonal ketika Tari menegur Baskara, memprotes kontrol ayah, dan berusaha mempertahankan hak komunikasinya.

Kesadaran mencapai puncak ketika Tari meminta ayahnya menemui profesional dan menghadapi respons kekerasan. Adegan tersebut mengubah pemahaman Tari terhadap rumah: ruang yang selama ini ia pertahankan demi ibunya dipahami sebagai ruang yang tidak lagi aman. Setelah itu, keputusan untuk keluar dari rumah tidak muncul sebagai pelarian individual, melainkan sebagai keputusan bersama antara Tari dan ibunya. Secara naratif, keputusan kolektif tersebut menggeser Tari dari objek tekanan menjadi subjek yang mulai menentukan arah tindakannya sendiri.

Transformasi ini sejalan dengan temuan Putro et al., (2025) bahwa perubahan karakter dalam struktur Todorov dapat dipahami melalui momen krisis yang memaksa tokoh menegosiasikan kembali identitas dan pilihannya. Perbedaannya, krisis Tari tidak terutama berkaitan dengan pencarian identitas remaja, melainkan dengan pembongkaran pola kepatuhan yang terbentuk akibat trauma. Dengan demikian, *recognition* berfungsi sebagai perubahan psikologis sekaligus perubahan posisi komunikasi: Tari mulai berani menyuarakan penolakan dan batasan.

Tahap Attempt to Repair: Dukungan Kolektif sebagai Jalan Pemulihan

Pada tahap *attempt to repair*, Tari dan ibunya meninggalkan rumah dengan pendampingan Baskara, pemimpin *support group*, dan rekan kerja. Adegan tersebut penting karena penyelesaian tidak dibangun sebagai tindakan heroik seorang diri. Narasi justru menunjukkan bahwa pemulihan membutuhkan jaringan sosial yang mampu memberi dukungan emosional dan perlindungan praktis. Bagi karakter yang sebelumnya terbiasa menanggung masalah sendiri agar tidak merepotkan orang lain, menerima bantuan menjadi bagian dari pelepasan pola *people pleasing*.

Peran *support group* memperluas fungsi tokoh pendukung dari sekadar penggerak alur menjadi agen restorasi. Tari memperoleh ruang untuk melihat pengalaman traumatisnya sebagai pengalaman yang dapat dibicarakan, bukan beban yang harus disembunyikan. Dibandingkan penelitian Kristianto et al., (2022) yang menggunakan lima tahap Todorov untuk membaca dinamika hubungan toksik, penelitian ini menempatkan komunitas pemulihan sebagai mekanisme naratif yang menjembatani kesadaran dengan tindakan konkret. Tahap perbaikan karenanya tidak hanya mengubah lokasi hidup Tari, tetapi juga pola relasinya dengan orang lain.

Tahap New Equilibrium: Batasan Diri dan Kemandirian Emosional

Tahap *new equilibrium* tidak mengembalikan Tari pada kondisi sebelum konflik. Keseimbangan baru dibangun melalui perubahan cara Tari berhubungan dengan dirinya sendiri, pekerjaan, hubungan sosial, dan keluarga. Di *support group*, Tari yang sebelumnya pasif kini mampu menyampaikan bahwa menolak permintaan tidak menjadikan seseorang sebagai orang yang buruk. Pernyataan tersebut menandai penerimaan diri dan perubahan sumber validasi: Tari mulai memprioritaskan kebutuhan serta kesehatan emosionalnya sendiri.

Transformasi menjadi paling jelas di ruang profesional. Ketika rekan kerja kembali melimpahkan tugas, Tari menolak dengan menyatakan bahwa pekerjaan tersebut bukan tanggung jawabnya. Adegan ini merupakan kebalikan langsung dari kepatuhan pasif pada tahap *disruption*. Kemampuan menyampaikan batas profesional secara terbuka menunjukkan bahwa perubahan karakter tidak berhenti pada kesadaran internal, tetapi telah muncul sebagai tindakan komunikasi. Pada hubungan dengan Baskara, Tari juga tidak segera menerima ajakan untuk membangun relasi romantis dan memilih berteman terlebih dahulu. Penundaan tersebut memperlihatkan batasan yang diterapkan bahkan pada relasi yang positif.

Di ranah domestik, Tari, ibu, dan kakaknya membangun kehidupan yang lebih mandiri melalui usaha toko kue. Ruang keluarga yang sebelumnya dikonstruksi sebagai lokasi kekerasan direorganisasi menjadi ruang yang lebih aman dan produktif. Interaksi terakhir dengan ayah berjalan lebih damai, tetapi keluarga tidak kembali pada struktur lama. Hal ini sesuai dengan konsep *new equilibrium* dalam narasi: keseimbangan akhir bukan pemulihan keadaan semula, melainkan tatanan baru setelah karakter dan relasi berubah (Eriyanto, 2013).

Secara keseluruhan, lima tahap tersebut memperlihatkan hubungan kausal antara ranah domestik dan profesional. Trauma tidak hanya ditampilkan melalui adegan kekerasan di rumah, tetapi juga melalui cara Tari berkomunikasi di kantor, memilih diam, menerima beban, dan menghindari konflik. Kebaruan analisis terletak pada pemetaan *people pleasing* sebagai lintasan naratif: dari mekanisme bertahan hidup, menjadi sumber kerentanan, lalu dibongkar melalui kesadaran, dukungan kolektif, dan batasan diri. Temuan ini memperkuat relevansi model Todorov untuk membaca transformasi psikologis karakter secara kronologis, sekaligus menunjukkan bahwa perubahan naratif dapat digunakan film untuk menyampaikan pesan kesehatan mental secara lebih terstruktur.

4. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa karakter *people pleaser* (Sindrom “Yes Man”) pada Tari dikonstruksi melalui transformasi lima tahap naratif. Pada *equilibrium*, Tari berada dalam keseimbangan semu yang ditandai penekanan emosi, penghindaran konflik, dan pemenuhan kebutuhan orang lain secara mekanis. Pada *disruption*, represi dalam keluarga semakin kuat dan pola kepatuhan tersebut termanifestasi di lingkungan profesional. Tahap *recognition* menunjukkan perubahan ketika Tari mulai melepaskan emosi, memprotes kontrol, dan menetapkan batasan. Pada *attempt to repair*, keputusan keluar dari rumah dijalankan melalui dukungan kolektif. Tahap *new equilibrium* memperlihatkan kemampuan

Tari menolak beban yang bukan tanggung jawabnya, membangun batas interpersonal, menerima dirinya, serta menciptakan kehidupan domestik yang lebih aman.

Model Todorov yang diperluas menjadi lima tahap mampu memetakan hubungan antara struktur plot dan perubahan psikologis karakter secara sistematis. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan bahwa *people pleasing* tidak hanya direpresentasikan sebagai sifat individual, tetapi sebagai mekanisme bertahan yang dibentuk oleh pengalaman domestik dan kemudian terbawa ke ruang profesional. Bagi penelitian selanjutnya, struktur naratif dapat diterapkan pada film lain yang mengangkat trauma atau kesehatan mental untuk membandingkan pola transformasi karakter. Bagi praktisi film, konstruksi psikologis yang memperlihatkan sumber masalah, manifestasi perilaku, dan proses pemulihan secara seimbang dapat membantu penyajian isu kesehatan mental yang lebih bertanggung jawab.

5. REFERENSI

- Apriliana, L. D. N., & Tandyonomanu, D. (2023). REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM AFTERSUN: Representasi Depresi Dalam Film Aftersun. *The Commercial*, 7(3), 111–119.
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian teoritis: Analisis data kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343.
- Eriyanto, A. N. (2013). Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Kristianto, B. R. D., Leba, M. C. I., & Elvina, A. M. (2022). The narrative analysis of Todorov film story of Dinda. *PUBLIC CORNER*, 17(2), 1–14.
- Kuang, X., Li, H., Luo, W., Zhu, J., & Ren, F. (2025). The mental health implications of people pleasing: Psychometric properties and latent profiles of the Chinese People Pleasing Questionnaire. *PsyCh Journal*, 14(4), 500–512.
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). *KOMUNIKASI MASSA. JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11 (1), 2022.
- Martatotu, N. A. H., & Setianingrum, V. M. (2026). Pola komunikasi anak keluarga disfungsi di Surabaya. *The Commercial*, 10(1), 484–502.
- Putro, F. U., Munanjar, A., & Syahril, R. (2025). Analisis Naratif Tzvetan Todorov Pada Film Dear David Dalam Pembentukan Jati Diri Tokoh Laras. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04).
- Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Zalika, F. R., & Nisa, A. T. (2024). The Relationship between Self Boundaries and People Pleaser Behavior in Islamic Guidance and Counseling Students at UIN Raden Mas Said Surakarta/Hubungan Self Boundaries Terhadap Perilaku People Pleaser Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 12(2), 15–25.